

Bibliotheca

Journal of Philosophy

Research Article

Filsafat Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Ontologis, Epistemologis, Aksiologis serta Implikasi Praktis bagi Guru

Umi Salamah¹, Gigin Herdiana², Sofi Mutiatuzzahra³, Tamsik Udin⁴

1. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; umisalama66@gmail.com
2. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; hdegigin@gmail.com
3. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; Sofimttzzahra@gmail.com
4. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; tamsik63@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 16, 2025
Accepted : January 21, 2026

Revised : December 12, 2025
Available online : February 13, 2026

How to Cite: Umi Salamah, De Gigin Herdiana, Sofi Mutiatuzzahra, & Tamsik Udin. (2026). Philosophy of Education in Madrasah Ibtidaiyah: Ontological, Epistemological, and Axiological Analysis and Practical Implications for Teachers. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 117–124. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.41>

Philosophy of Education in Madrasah Ibtidaiyah: Ontological, Epistemological, and Axiological Analysis and Practical Implications for Teachers

Abstract. Madrasah Ibtidaiyah plays a strategic role in shaping students' basic personality, faith, and intellectual development. Educational philosophy functions as a conceptual foundation that determines the direction, objectives, and practices of Islamic education at the elementary level. This article aims to examine the philosophy of education in Madrasah Ibtidaiyah through ontological, epistemological, and axiological perspectives, as well as to analyze its practical implications for Madrasah Ibtidaiyah teachers. This study employs a qualitative literature review approach based on classical and contemporary Islamic educational philosophy sources. The findings reveal that Islamic educational philosophy provides a holistic framework for curriculum development, instructional

methods, and Islamic character building. Practically, it requires Madrasah Ibtidaiyah teachers to act not only as instructors but also as moral guides and role models of Islamic values.

Keywords: Educational Philosophy, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic Education, MI Teachers.

Abstrak. Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam membentuk dasar kepribadian, keimanan, dan kecerdasan peserta didik. Filsafat pendidikan berperan sebagai landasan konseptual yang menentukan arah, tujuan, dan praktik pendidikan Islam di tingkat dasar. Artikel ini bertujuan mengkaji filsafat pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta menganalisis implikasi praktisnya bagi guru Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer filsafat pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka berpikir holistik dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembinaan karakter Islami. Implikasi praktisnya menuntut guru Madrasah Ibtidaiyah untuk berperan sebagai pendidik, pembimbing moral, dan teladan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam, Guru MI.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai keimanan. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki tanggung jawab besar dalam meletakkan fondasi kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap filsafat pendidikan menjadi sangat penting sebagai dasar konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

LATAR BELAKANG

Dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah dihadapkan pada tuntutan peningkatan mutu pembelajaran, penguasaan literasi dasar, serta penguatan karakter peserta didik. Tantangan tersebut menuntut adanya refleksi filosofis agar inovasi pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan praktik pendidikan agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

METODE DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis landasan filsafat pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan merumuskan implikasi praktisnya bagi guru dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Landasan Ontologis Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Landasan ontologis pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah berangkat dari pemahaman tentang hakikat manusia, ilmu pengetahuan, dan realitas pendidikan dalam perspektif Islam. Ontologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang terintegrasi. Manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis dan sosial, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang membawa fitrah ketuhanan sejak lahir. Fitrah ini menjadi potensi dasar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah dan berkesinambungan.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik berada pada fase awal pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini memiliki peran ontologis yang sangat strategis dalam membangun fondasi manusia seutuhnya. Pendidikan tidak sekadar dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan makna hidup, nilai, dan orientasi keberadaan manusia di dunia. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, tetapi selalu terikat pada tujuan penghambaan kepada Allah dan tanggung jawab kekhalifahan di bumi.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan insan beradab, yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu pada posisinya secara tepat berdasarkan pandangan hidup Islam. Manusia beradab memahami relasi antara Tuhan, manusia, dan alam secara harmonis. Dalam kerangka ini, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah harus diarahkan pada internalisasi adab sebelum penguasaan ilmu. Adab mencakup sikap, perilaku, etika, dan kesadaran spiritual yang menjadi landasan dalam menggunakan ilmu secara benar dan bertanggung jawab.

Ontologi pendidikan Islam juga menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan objek semata. Peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif, memiliki potensi unik, serta kemampuan berkembang sesuai tahap pertumbuhannya. Oleh sebab itu, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta kebutuhan ruhani yang sering kali terabaikan dalam praktik pendidikan modern.

Analisis kritis terhadap praktik pendidikan dasar menunjukkan adanya kecenderungan kuat pada orientasi akademik dan capaian kognitif. Penilaian keberhasilan pendidikan sering diukur melalui nilai ujian, peringkat, dan prestasi akademik semata. Orientasi ini berpotensi mereduksi makna pendidikan dan mengabaikan dimensi ontologis peserta didik sebagai makhluk spiritual. Akibatnya, peserta didik mungkin unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam karakter, akhlak, dan kesadaran nilai-nilai Islam.

Dalam konteks tersebut, guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran ontologis yang krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan moral. Guru dituntut untuk memahami hakikat peserta didik secara komprehensif, serta mampu merancang proses pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran

harus diarahkan pada pembentukan kesadaran ketuhanan, kecintaan terhadap ilmu, serta tanggung jawab sosial sejak dini.

Dengan demikian, landasan ontologis pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah menuntut adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual, pembinaan spiritual, dan pembentukan akhlak. Pendidikan yang berpijak pada ontologi Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakarakter, beradab, dan memiliki kesadaran mendalam akan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Landasan Epistemologis Pendidikan Islam

Landasan epistemologis pendidikan Islam membahas tentang sumber, cara, dan validitas pengetahuan dalam proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak lahir dari rasio manusia semata, melainkan bersumber dari wahyu Allah yang kemudian dipahami, dikembangkan, dan diaplikasikan melalui akal serta pengalaman empiris manusia. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan, sementara akal, intuisi, dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen pendukung yang saling melengkapi.

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, epistemologi Islam menuntut adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung, bukan sebagai entitas yang terpisah. Setiap ilmu, baik yang bersifat keagamaan maupun sains dan sosial, pada hakikatnya mengarahkan manusia untuk mengenal kebesaran Allah dan memahami realitas kehidupan secara bermakna. Dengan demikian, proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah harus mencerminkan kesatuan sumber pengetahuan tersebut.

Hasan Langgulus menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan warisan paradigma pendidikan Barat yang tidak sejalan dengan epistemologi pendidikan Islam. Pemisahan ini berpotensi melahirkan cara pandang parsial terhadap ilmu, sehingga peserta didik kesulitan memahami keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup. Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak bersifat netral, tetapi sarat nilai dan memiliki orientasi moral serta spiritual yang jelas.

Namun, secara kritis dapat diamati bahwa praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah masih sering menampilkan pemisahan epistemologis antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Mata pelajaran agama cenderung diajarkan sebagai pengetahuan normatif dan ritual, sementara mata pelajaran umum disampaikan secara faktual dan teknis tanpa pengaitan yang memadai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang mampu membangun pemahaman holistik tentang ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ajaran Islam.

Implikasi dari pemisahan tersebut adalah munculnya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai. Peserta didik mungkin memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi tidak mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, penguasaan ilmu pengetahuan umum tidak selalu disertai kesadaran etis dan spiritual. Hal ini menunjukkan lemahnya implementasi epistemologi pendidikan Islam dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, guru Madrasah Ibtidaiyah dituntut memiliki pemahaman epistemologis yang kuat agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan tematik, di mana konsep-konsep ilmu umum dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai akhlak Islami. Misalnya, pembelajaran sains dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran ciptaan Allah, sementara pembelajaran matematika dapat menanamkan nilai ketelitian, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, landasan epistemologis pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah menuntut kesatuan sumber pengetahuan, metode pembelajaran yang integratif, serta orientasi nilai yang jelas. Pendidikan yang berpijak pada epistemologi Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran religius, etika, dan kemampuan mengaitkan ilmu dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Landasan Aksiologis Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Landasan aksiologis pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah berkaitan dengan nilai, tujuan, dan orientasi akhir dari seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak bersifat netral nilai, melainkan sarat dengan tujuan moral dan spiritual. Nilai menjadi ruh yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah harus berorientasi pada pembentukan insan kamil yang seimbang antara keimanan, ketakwaan, keilmuan, dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah secara aksiologis adalah membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran beragama sejak dini, mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki karakter positif sebagai bekal kehidupan sosialnya. Nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial bukan sekadar diajarkan sebagai konsep, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam dan tuntutan kehidupan bermasyarakat.

Dalam kerangka aksiologi pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya dinilai dari capaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, setiap mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah seharusnya mengandung dimensi nilai yang secara sadar dirancang dan diimplementasikan oleh guru. Pembelajaran yang berorientasi nilai akan membantu peserta didik memahami makna ilmu dan menggunakannya secara bertanggung jawab.

Namun demikian, analisis kritis terhadap praktik pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sering kali masih bersifat normatif dan simbolik. Nilai-nilai karakter banyak disampaikan melalui slogan, tata tertib, atau hafalan konsep moral, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku keseharian peserta didik. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata di lingkungan madrasah berpotensi melemahkan efektivitas pendidikan

karakter. Peserta didik dapat mengalami kebingungan nilai ketika melihat adanya perbedaan antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan.

Dalam konteks ini, guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran aksiologis yang sangat strategis. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga model nilai dan teladan akhlak bagi peserta didik. Sikap, ucapan, dan perilaku guru dalam keseharian di madrasah menjadi sumber pembelajaran nilai yang paling efektif. Keteladanan guru dalam menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial akan lebih bermakna dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal.

Selain itu, implementasi landasan aksiologis pendidikan menuntut adanya budaya madrasah yang mendukung internalisasi nilai. Seluruh warga madrasah, termasuk kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, harus terlibat dalam menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terwujud dalam interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Dengan berpijak pada landasan aksiologis yang kuat, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dasar yang memadai, tetapi juga berkarakter Islami, memiliki kepekaan sosial, serta mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Implikasi Praktis Filsafat Pendidikan bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pemahaman yang mendalam terhadap filsafat pendidikan Islam memiliki implikasi praktis yang signifikan terhadap peran dan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah. Filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi juga menjadi landasan normatif dan operasional dalam praktik pembelajaran. Guru Madrasah Ibtidaiyah dituntut untuk memahami tujuan hakiki pendidikan Islam agar mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Secara filosofis, guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik karakter dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran keimanan, membentuk akhlak, serta mengarahkan potensi peserta didik agar berkembang secara optimal. Oleh karena itu, relasi antara guru dan peserta didik tidak semata-mata bersifat akademik, melainkan juga bersifat edukatif dan moral.

Implikasi praktis dari pemahaman tersebut terlihat dalam perencanaan pembelajaran yang bersifat holistik. Guru Madrasah Ibtidaiyah perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Setiap kegiatan belajar harus dirancang tidak hanya untuk mencapai kompetensi pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan sikap positif dan melatih keterampilan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang humanis dan religius. Pembelajaran harus menghargai peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, dan latar belakang yang beragam. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dialogis, dan partisipatif, sehingga peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Nilai-nilai religius dapat diintegrasikan melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta pengaitan materi pelajaran dengan nilai keislaman secara kontekstual.

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya refleksi berkelanjutan dalam praktik keguruan. Guru Madrasah Ibtidaiyah dituntut untuk terus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Refleksi ini membantu guru menyadari sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam telah terinternalisasi dalam diri peserta didik serta mengidentifikasi strategi perbaikan yang diperlukan.

Dengan demikian, penerapan filsafat pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu melahirkan proses pendidikan yang bermakna dan transformatif. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga bernilai ibadah dan sarana pembentukan kepribadian Islami. Melalui peran guru yang profesional, berkarakter, dan memiliki kesadaran filosofis, Madrasah Ibtidaiyah dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan mulia secara akhlak.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dan mendasar bagi penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui kajian ontologis, pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi jasmani, intelektual, dan ruhani. Peserta didik dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah dan potensi yang harus dikembangkan secara seimbang agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Secara epistemologis, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah berlandaskan pada kesatuan sumber pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta didukung oleh akal dan pengalaman empiris. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi prinsip utama yang harus diwujudkan dalam proses pembelajaran. Dikotomi ilmu yang masih terjadi dalam praktik pendidikan menunjukkan perlunya penguatan paradigma epistemologi pendidikan Islam agar peserta didik mampu memahami ilmu pengetahuan secara utuh dan bermakna dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Dari sisi aksiologis, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter tidak cukup diajarkan secara normatif, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya madrasah yang konsisten. Pendidikan yang berorientasi nilai menjadi kunci dalam membentuk kepribadian peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi praktis dari filsafat pendidikan Islam menuntut guru Madrasah Ibtidaiyah untuk menjalankan peran profesional secara utuh. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi spiritual dan moral. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran harus bersifat holistik, humanis, dan religius, sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat dalam akhlak.

Dengan berlandaskan filsafat pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki arah yang jelas dalam menghadapi dinamika dan tantangan pendidikan modern. Integrasi antara nilai keislaman dan tuntutan perkembangan zaman memungkinkan Madrasah Ibtidaiyah tetap relevan, adaptif, dan berkualitas tanpa kehilangan identitas dan karakter keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Arifin, M. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Langgung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Langgung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Nata, Abuddin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.